TAFSIR ALKITAB DAN ILMU-ILMU SOSIAL

DR. MARTIN HARUN OFM

Dalam waktu yang agak singkat, tidak lebih daripada dua puluh tahun terakhir, terbitlah sejumlah besar buku dan karangan yang mendekati Alkitab dengan metode-metode baru yang berasal dari dunia ilmu-ilmu sosial. Sebagai pelopor-pelopornya sering disebut John Gager (*Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity,* Engglewood-Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1975) dan Gerd Theissen (*Soziologie der Jesusbewegung: Ein Beitrag zur Entstehungsgeschichte des Urchristentums*, Muenchen: Kaiser, 1977) untuk PB, dan untuk PL Norman Gottwald (*The Tribes of Yahweh: A Sociology of the Religion of Liberated Israel, 1250-1050 B.C.E.,* Maryknoll: Orbis, 1979) dan Robert Wilson (*Prophecy and Society in Ancient Israel,* Philadelphia: Fortress, 1980). Tentu baik diingat bahwa pelopornya yang sesungguhnya adalah seorang yang bukan ekseget, setengah abad lebih dahulu, yaitu Max Weber dalam karyanya *Das antike Judentum* (1921).

Untuk mendapat gambaran yang cukup up-to-date tentang kepustakaan ilmu-ilmu sosial sejauh menyangkut PB, tersedia sebuah bibliografi istimewa dari Daniel Harrington dalam *Biblical Theology Bulletin.*[1)] Terutama klasifikasinya sangat membantu. Setelah mencatat karangan-karangan yang membicarakan metodologi (Sociology, Anthropology, Sociology of Knowledge, Psychology, Methodological Reflections) dan karangan-karangan tentang berbagai konsep ilmu-ilmu sosial yang dipakai dalam tafsir PB (Dissonance, Sect, Social Class, Conversion, dll.), Harrington membagikan literatur itu menurut bidang-

bidang studi PB yang selama ini didekati dengan metode-metode ilmu sosial (Jesus, Gospels and Acts, Miracles and Magic, Paul, Epistles, Roman Society, Early Christian Social History, Women). Kami tidak mengenal bibliografi yang sama lengkap, jelas dan up-todate untuk penelitian ilmu-ilmu sosial terhadap PL. Kepustakaan yang ada dalam Pengantar PL Norman Gottwald[2] sudah ketinggalan.

Orang yang ingin berkenalan dengan lapangan penelitian yang kini sudah cukup luas dan kompleks itu, akan sangat terbantu oleh suatu nomor khusus majalah *Interpretation* (36, 1982, no 3) yang dengan empat artikel menggambarkan perkembangan awal dari pendekatan baru itu baik untuk PL maupun PB. Sebuah koleksi yang menarik dengan karangan-karangan yang menyajikan baik keterangan metodologis maupun contoh-contoh penerapan terhadap PL dan PB terdapat dalam bunga rampai yang diterbitkan oleh Norman Gottwald, *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutics*.[3]

A. Aneka Ragam Ilmu Sosial

Pendekatan ilmu sosial yang baru harus dibedakan dari usaha lama untuk memberi *gambaran* tentang fakta sosial atau organisasi masyarakat Israel atau umat kristen perdana. Penggambaran atau deskripsi tentang hal-hal yang terakhir ini sudah diusahakan sepanjang sejarah ilmu tafsir, khususnya sejak berkembangnya penelitian kritis selama dua abad terakhir.[4] Pada abad ini munculnya *Formgeschichte* (penelitian tentang perkembangan bentuk-bentuk sastra oleh Gunkel, Bultmann, Dibelius, dst) lebih lagi mendorong perhatian para ahli tafsir terhadap kehidupan masyarakat yang menjadi *Sitz im Leben* dari pelbagai jenis sastra dalam Alkitab. Namun kita lagi harus menunggu setengah abad lebih sebelum *metode-metode* dari ilmu-ilmu sosial mulai digunakan untuk mengadakan *analisis* dari Israel atau umat perdana sebagai kenyataan sosial dan diajukan teori dan hipotesis untuk *menerangkan* data-data sosial yang sebagiannya sudah dikenal dari sumber-sumber. Baru di situ dapat dikatakan adanya pendekatan ilmu sosial. Tentu *explanation* yang menjadi tujuan dari penelitian sosiologis tidak dapat tanpa *description* yang sudah lama dibuat dan biasanya juga tidak lepas dari pengandaian dan interpretasi yang implisit.

Kesulitan besar yang dihadapi oleh penafsir Alkitab yang adalah awam dalam ilmu sosial, adalah kompleksitas ilmu sosial itu sendiri. Yang digunakan bukan hanya sosiologi, tetapi tidak kurang juga antropologi, dan sewaktu-waktu pula psikologi sosial.

Sosiologi dan antropologi bukan hanya berbeda karena obyeknya. Sosiologi biasanya menguraikan masyarakat-masyarakat yang sudah ditandai oleh proses industrialisasi. Sedangkan antropologi cenderung mempelajari masyarakat dan kebudayaan yang belum tersentuh oleh industrialisasi dan urbanisasi modern itu dan dengan demikian lebih dekat dengan masyarakat Alkitab. Kedekatan ini menyebabkan sebagian penafsir mempunyai preferensi bagi antropologi sosial sebagai ilmu pembantu terbaik untuk lebih dapat memahami kenyataan sosial Israel dan umat kristen awal.

Masing-masing cabang ilmu-ilmu sosial mempunyai minat dan metodenya tersendiri. Sedikit berbeda dengan antropologi modern, **sosiologi** mencari pola-pola *tetap* dalam perilaku manusia sejauh disebabkan oleh situasi sosial manusia itu, dan berminat untuk mengetahui pola-pola perubahan sosial yang lazim. Para sosiolog meneliti sebuah masyarakat dengan maksud untuk menyusun hipotesis umum yang dapat menerangkan perilaku orang dan perubahan sosial. Kemudian teori umum itu dites pada data-data dari masyarakat lain yang entah dapat diterangkan olehnya atau sebaliknya menumbangkan teori itu, atau memaksa untuk menyesuaikannya. Tekanannya ada pada teori-teori yang dites. Sebagai ilmu yang menggeneralisir sosiologi mampu untuk meneliti dan menjelaskan perilaku, nilai-nilai dan gejala-gejala sosial yang *lazim dan terulang-ulang*, tetapi dengan demikian kurang cocok untuk meneliti gejala-gejala yang unik dan jarang.

Tidak semua sosiologi adalah sama. Sebagian sosiologi modern sangat dipengaruhi oleh posisi **Karl Marx** (1818-1883) yang beranggapan bahwa kekuatan-kekuatan yang membawa perubahan dalam sejarah adalah ekonomis dan sosial dan bukan ideologis. Jalannya sejarah ditentukan oleh perjuangan klas untuk menguasai sarana produksi. Maka yang paling penting untuk diselidiki oleh seorang sosiolog atau sejarawan adalah struktur ekonomis dari sebuah masyarakat. Sosiologi serupa itu akan berbeda sekali dengan sosiologi yang berakar pada **Max Weber** (1864-1920) yang berkeyakinan bahwa sejarah tidak terutama ditentukan oleh kepentingan ekonomis melainkan oleh nilai-nilai yang dipegang oleh sebuah masyarakat. Contohnya yang klasik, munculnya kapitalisme tidak dilihat oleh Weber sebagai salah satu hasil perjuangan klas-klas yang mempunyai kepentingan ekonomis yang berlawanan, melainkan dikaitkan olehnya dengan perkembangan Kalvinisme yang menjunjung tinggi kerja keras dan disiplin sebagai nilai moral dan keagamaan. Nilai utama yang dianggapnya menentukan

perkembangan sejarah Israel adalah ide *Perjanjian* yang bersifat keagamaan maupun etis.

Kedua aliran sosiologi itu mempunyai penganutnya di antara para ahli tafsir yang menggunakan hipotesis-hipotesis sosiologis untuk menjelaskan gejala-gejala sosial dalam Alkitab. Maka yang mesti dicari dahulu dalam studi-studi sosiologis tentang Alkitab adalah keterangan sang peneliti tentang seluk beluk teori dan metode yang dipakainya. Dan di situ pembaca dapat dikecewakan. Contoh menarik dalam hal ini adalah buku baru Richard Horsley[5] yang secara panjang lebar mengeritik metode sosiologis Gerd Theissen, tetapi kemudian "lupa" untuk menjelaskan dengan metode manakah ia sendiri menyajikan rekonstruksinya yang alternatif tentang keadaan sosial Palestina dan ciri-ciri khas gerakan Yesus.

Antropologi dalam arti yang luas mempelajari segala segi hidup dan kebudayaan manusia, sambil mendalami masalah-masalah seperti asal-usul manusia, organisasi sosial, adat istiadat, folklore, dan kepercayaan. Berbeda dengan sosiologi, antropologi abad ini kurang berminat akan teori-teori umum, tetapi lebih cenderung untuk menguraikan masyarakat-masyarakat konkret dan gejala-gejala kebudayaan khusus, teristimewa yang berlainan dengan apa yang umumnya ditemukan dalam dunia industri barat (Bdk. penelitian mikroskopis Clifford Geertz).

Dari bidang antropologi yang sangat luas itu terutama antropologi sosial dan antropologi struktural yang kini banyak digunakan dalam studi tentang dunia Alkitab. **Antropologi sosial** mempelajari organisasi sosial sebuah masyarakat yang cenderung dilihat sebagai organisme yang terdiri dari bagian-bagian yang berinteraksi, dari individu-individu dan kelompok-kelompok yang diikat satu sama lain oleh hubungan sosial. Karena itu gejala-gejala sosial tidak dapat dipelajari secara terpisah, melainkan mesti diteliti dalam konteks seluruh masyarakat untuk menunjukkan fungsinya dalam keseluruhan masyarakat itu. Antropologi sosial atau juga disebut **fungsional** ini banyak digunakan oleh ahli-ahli PL (Wilson, Long, Overholt) untuk mempelajari fungsi sosial nabi-nabi Israel.

Antropologi struktural yang masih agak baru merupakan buah dari karya Claude Levi-Strauss yang mencoba menerapkan pada data-data antropologis prinsip-prinsip strukturalis yang ditemukan dalam analise linguistik tertentu. Cabang antropologi baru ini lagi berminat untuk membuat generalisasi. Salah satu contohnya adalah "Grid and Group Model" dari antropolog Mary Douglas yang kini ramai dipakai

oleh sekelompok ahli PB (Malina, Neyrey, dll.) untuk menjelaskan dunia kristen awal.[6]

B. Beberapa Studi Utama terhadap PL

Sebuah buku pengantar yang singkat dan praktis tentang pendekatan ilmu-ilmu sosial terhadap dunia PL dikarang oleh Robert Wilson.[7] Setelah menjelaskan secara singkat ilmu-ilmu sosial dan penggunaannya dalam tafsir PL, ia memberikan beberapa contoh bagaimana bahan antropologis dapat dipakai untuk mempelajari sejarah, sastra dan agama Israel. Nanti kita kembali kepada salah satu contohnya itu.

Ilmu sosial pertama-tama banyak dipakai untuk menjelaskan organisasi sosial dari Israel kuno. Titik-tolaknya adalah teori George Mendenhall tentang revolusi petani-petani Israel melawan dominasi kota-kota Kanaan.[8] Menurut Mendenhall kelompok-kelompok petani yang membebaskan diri itu menemukan dasar kesatuan di antara mereka dalam motif Perjanjian serta suatu bentuk ibadat sentral, di samping bantuan militer satu sama lain pada saat krisis.

Faham tentang masyarakat Israel kuno ini paling banyak dikembangkan oleh Norman Gottwald yang karyanya *The Tribes of Yahweh* berusaha memadukan ilmu tafsir dan ilmu sosial, dan sering dipuji sebagai "contoh metodologi".[9] Ia mengumpulkan semua data sosial dari teks-teks Alkitab yang relevan, mempertimbangkannya dalam terang data-data arkeologis dan literer dari dunia Timur Tengah Kuno, dan memanfaatkan model-model perubahan sosial dari masyarakat-masyarakat yang sebanding, lalu merekonstruksi kelahiran Israel.[10] Ia menyimpulkan bahwa awal Israel adalah sebuah simbiose dari berbagai kelompok orang pedalaman yang melawan kota-kota Kanaan. Petani-petani, gang-gang yang bersenjata (Apiru, Shoshu) dan gembala-gembala yang semi-nomade saling menemukan dan bersatu dalam struktur suku Israel yang egaliter melawan kota-negara yang feodal. Dalam penjelasan ini Gottwald menjauhkan diri secara radikal dari "idealisme" sosiologi Weber yang masih kuat mempengaruhi Mendenhall, dan menjelaskan perkembangan sosial Israel berdasarkan faktor-faktor materiil daripada ideal. Ia memandang Yahwisme sebagai bagian dependent dari sistem sosial, sebagai ekpresi simbolis dari revolusi sosio-ekonomis Israel, dan bukan lagi sebagai ide penggeraknya.

Bidang PL lain yang sampai sekarang mendapat banyak perhatian dari para penggemar ilmu sosial adalah para nabi dan peranan mereka dalam masyarakat Israel. Studi terpenting yang menyulut penelitian itu

adalah karya Robert Wilson, *Prophecy and Society in Ancient Israel.*[11] Dengan bantuan bahan perbandingan yang berasal dari antropologi sosial modern tetapi yang dites dulu pada dunia Timur Tengah Kuno, Wilson membongkar ide-ide tradisional tentang nabi seperti misalnya pribadi revolusioner atau tokoh yang kehilangan diri dalam *trance*. Nabi lazimnya tampak sebagai seorang pengantara *(intermediary)* antara dunia ilahi dan manusia. Ia dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang kemasukan roh (baik atau jahat) atau yang telah berziarah ke dunia ilahi. Masyarakat nabi itu bisa menolaknya sebagai orang yang kerasukan roh jahat, atau mentolerirnya selama perkataan dan tindakannya tidak melampaui pola-pola yang diharapkan, atau menerimanya baik dan bahkan mendorong dia untuk mencari pengalaman kenabian.

Salah satu bentuk dukungan masyarakat diperlukan bagi sang nabi untuk dapat berfungsi. Kebutuhan itu dapat menciptakan masalah baginya apabila harapan masyarakat bertolak belakang dengan wahyu ilahi yang diterimanya. Ia menghadap dilema menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sambil mengorbankan wahyu ilahinya, atau setia kepada wahyu dengan risiko kehilangan dukungan.

Pilihannya itu turut menentukan tempatnya dalam masyarakat. Ada nabi yang mengambil tempat *sentral* dalam masyarakat, dalam struktur kekuasaan politik dan keagamaan, dan memiliki kuasa dan prestige tinggi. Ada sebaliknya nabi yang hanya mendapat tempat pinggiran *(peripheral)* hampir tanpa wibawa dalam masyarakat, hanya didukung oleh sekelompok kecil orang tanpa status pula.

Fungsi sosial dari kedua *type ekstrim* nabi adalah sangat berbeda. Nabi pinggiran umumnya memperjuangkan perubahan sosial cepat untuk memperbaiki keadaan kelompok yang mendukungnya, sedangkan nabi sentral yang dekat dengan esteblismen kultis dan politik akan mensahkan orde masyarakat yang ada atau paling-paling menggerakkan perubahan yang berjalan teratur.

Dengan bantuan bahan perbandingan dari antropologi sosial/fungsional ini Wilson selanjutnya menganalisis serta berusaha menjelaskan sejarah kenabian dari Efraim dan Yehuda, sambil memperhatikan posisi dan fungsi para nabi dalam masyarakat, hal mana dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, bahkan di dalam hidup seorang nabi tersendiri (misalnya Yesaya). Nabi-nabi Efraim sebelum masa Kerajaan tampak memegang peranan sentral (mis. Samuel), tetapi selama masa kerajaan umumnya didesak ke pinggir (mis. Elia), tetapi menjelang masa pembuangan sejenak kembali ke pusat (pada waktu reformasi raja Yosia).

Studi inovatif Wilson ini telah menimbulkan banyak reaksi kritis yang sekaligus juga mempertajam dan memperhalus pendekatan ilmu-ilmu sosial tentang para nabi. Sebuah karangan *Review* oleh John Kselman[12] menunjuk kepada Burke Long, David Peterson, Martin Buss, Thomas Overholt dan Robert Carroll.

C. Beberapa Studi Utama terhadap PB

Sebuah pengantar praktis yang a.l. membicarakan sejumlah pendekatan ilmu-ilmu sosial terhadap PB terdapat dalam *What Are They Saying About the Social Setting of the New Testament?*, karangan Carolyn Osiek.[13] Beberapa karangan majalah yang memberi gambaran dan evaluasi umum yang berguna, ditulis oleh Daniel Harrington, John Gager, Thomas Best, dan Robin Scroggs.[14]

Salah satu pusat perhatian utama dari para penafsir yang menggunakan ilmu-ilmu sosial adalah persekutuan kristen awal, baik persekutuan perdana di pedalaman Palestina (Jesus movement) maupun jemaat-jemaat di kota-kota Helenis.

Gerakan pengikut-pengikut Yesus yang pertama di Palestina dipelajari oleh beberapa pakar dengan memakai konsep-konsep ilmu sosial yang berlain-lainan. Gager[15] mendekatinya dengan bantuan model *Millenarianisme,* yaitu sebagai gerakan yang hidup dalam penantian dramatis akan suatu orde baru dalam waktu dekat, suatu gerakan – di sekitar seorang pemimpin karismatis – yang secara entusias menantikan pembalikan orde yang ada sekarang, dan sudah mulai menghayati orde baru itu (misalnya egalitarisme), suatu gerakan yang menarik orang-orang yang kurang beruntung dalam masyarakat.

Robin Scroggs[16] yang memakai model *sekte*, melihat gerakan awal di Palestina itu sebagai tersusun dari kelompok-kelompok Yahudi lokal yang egaliter yang bermusuhan dengan esteblismen Yahudi; kelompok-kelompok yang sudah secara teratur berkumpul untuk upacara, dengan pimpinannya sendiri, kendatipun juga masih dibekali oleh nabi-nabi yang berkeliling.

Akan tetapi Gerd Theissen[17] yang a.l. menggunakan model *filsuf-filsuf Sinis yang berkeliling*, berkesimpulan bahwa sesungguhnya belum ada kelompok-kelompok lokal yang sudah tetap dan teratur, melainkan kelompok-kelompok orang kharismatis yang berkeliling dan di mana-mana menemukan simpatisan yang suka berkumpul untuk mendengarkan mereka, dan juga mendukung mereka. Orang-orang yang berkeliling – sambil melepaskan rumah, keluarga, milik dan perlindungan – mereka itulah inti pokok gerakan Yesus.

Seperti Gager, Theissen berkeyakinan bahwa kebanyakan pengikut dalam gerakan Yesus yang awal itu berasal dari klas bawah. Namun itu tidak berarti bahwa mereka semuanya orang miskin dan malang. Sebagian dari mereka tampak sempat memperoleh kepunyaan, pendidikan dan status yang lumayan, namun mengalami frustrasi bahwa tetap tidak dapat mendobrak batas klas dari sudut hukum Romawi.

Jemaat-jemaat di kota-kota Helenis dipelajari pula oleh Gerd Theissen,[18] dan kemudian lebih sistematis dan mendalam oleh Wayne Meeks.[19] Salah satu pokok perhatian bersama adalah misalnya stratifikasi jemaat. Lapisan masyarakat manakah berkumpul di situ? Menurut kesimpulan Theissen, kebanyakan anggota berasal dari klas-klas bawah, tetapi ada sejumlah orang dari klas-klas atas (Crispus, 1Kor 1:14, Kis 18:8; Gaius, 1Kor 1:14, Rom 16:23; Stefanus, 1Kor 1:16; Priska dan Akuila, Rom 16:3-5, dll.). Diferensiasi ini membawa masuk ke dalam jemaat stratifikasi sosial masyarakat umum yang bertegang dengan cita-cita kristen tentang kesederajatan di hadapan Allah. Hal itu tampak misalnya dari perbedaan dalam perjamuan Tuhan dalam 1Kor 11, yang mencerminkan perbedaan sosial. Theissen melihat stratifikasi sosial ini juga dalam ketegangan antara orang kuat dan lemah berhubung dengan masalah makan daging persembahan dalam 1Kor 8 dengan stratifikasi sosial ini. Ini bukan cuma masalah pandangan teologis atau suara hati, tetapi yang kuat adalah orang berada yang sungguh berkepentingan dengan perjamuan serupa itu demi kontak sosial mereka, sedangkan yang lemah dari sudut ekonomi jarang makan daging, lalu lebih mudah mempermasalahkan hal ini. Dalam keadaan konflik itu Paulus sepandangan dengan orang klas atas, namun demikian mereka ini – demi keutuhan jemaat – diharapkan menyesuaikan diri dengan saudara klas bawah. Perbedaan-perbedaan teologis dikaitkan dengan status sosial.

Wayne Meeks menyetujui stratifikasi jemaat yang terdiri dari aneka ragam klas sosial: hamba, laki-laki dan wanita yang dibebaskan, tukang, pedagang, saudagar. Tetapi ia mempertajamnya dengan tidak menemukan orang dari klas tertinggi (senator, bangsawan), dan meragukan juga apakah yang paling rendah (proletariat, buruh kasar, orang-orang yang paling melarat) mendapat tempat dalam jemaat itu. Selanjutnya Meeks meneliti pembentukan umat. Dengan memperhatikan bahasa Paulus yang mau menanamkan suatu *sense of belonging* dan menekankan perbedaan dengan dunia luar, menjadi tampak bagaimana kohesi intern ditumbuhkan; tetapi di lain fihak tetap dianjurkan inter-

aksi wajar dengan dunia luar itu berkaitan dengan tujuan misi. Uraian itu diawali dengan membicarakan beberapa model dari masyarakat sekitar yang mungkin turut mempengaruhi pembentukan jemaat Kristen, yaitu rumah tangga, perkumpulan sukarela, sinagoga dan sekolah filsafat atau retorika. Cara kerja Meeks ini sering dinilai lebih bersifat sejarah sosial daripada menggunakan ilmu sosial.

Kelompok yang lebih jelas dan tegas memakai ilmu sosial adalah sebuah kelompok kerja dalam CBA sekitar Bruce Malina, Neyrey, dkk. Mereka menggunakan berbagai model dari antropologi budaya, khususnya dalam kaitan dengan wilayah Laut Tengah kuno, untuk menjelaskan aneka ragam gejala-gejala sosial dalam dunia PB. Mereka berusaha menjelaskan arti dari gejala sosial itu dengan menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas dari suatu model yang relevan yang sudah dites dalam antropologi, lalu dites kembali pada teks PB yang ingin dimengerti secara lebih mendalam dengannya.[20)]

D. Pelbagai Masalah

Pendekatan baru terhadap Alkitab ini menghadapi tidak sedikit kesulitan, dan menimbulkan sejumlah pertanyaan yang sampai sekarang belum dijawab secara meyakinkan untuk dunia luas eksegese maupun ilmu sosial.

Rintangan pertama adalah **jarak sejarah**, puluhan abad. Tidak mungkin untuk memakai teknik penelitian rinci terhadap masyarakat Israel atau gereja awal, seperti yang dapat dipakai terhadap masyarakat atau agama yang ada sekarang. Akan tetapi kesulitan yang sama dihadapi oleh seluruh sosiologi sejarah dan antropologi sejarah, dan akhirnya mesti mendapat jawaban berdasarkan keberhasilannya atau tidak untuk menambah pengertian kita akan masyarakat-masyarakat kuno.

Sejauh berhasil, pendekatan ilmu sosial – lebih lagi daripada penelitian historis – sering memperlihatkan sebuah Israel dan gereja awal yang **sungguh berbeda** dengan gereja dan masyarakat kita sekarang (masyarakat petani bebas, gerakan pengembara, "sekte"). Sorotan atas perbedaan itu umumnya dinilai positif oleh para peneliti itu sendiri sebab menjaga kita terhadap bahaya untuk terlalu cepat secara saleh dan tanpa sadar *memodernisasi* dan *menjinakkan* Israel, Yesus, Gereja, sampai menjadi sesuatu yang biasa bagi kita dan tidak membingungkan atau mengejutkan lagi. Pendekatan ilmu sosial yang baik mesti menambah kesadaran akan *kontekstualisme*; memperlihatkan apa yang dikata-

kan dan dimaksudkan Alkitab dalam konteksnya sendiri. Tetapi hasil yang di satu pihak dinilai positif itu, di lain pihak menambah beban bagi sang hermeneut yang harus menjelaskan relevansi teks-teks kuno untuk umatnya sekarang. Belum jelas bagaimana tugas ini dapat diringankan oleh pendekatan ilmu-ilmu sosial sendiri.

Kesulitan lain adalah **kualitas sumber**. Berapa banyak dari kenyataan sosial Israel kuno atau kristen awal tercermin dalam seleksi teks-teks yang kebetulan tersimpan bagi kita dalam Alkitab? Dan sedikitnya data dalam teks-teks itu lagi agak tendensius; dicatat bukan sebagai informasi netral melainkan untuk mencapai efek tertentu. Sudah pasti suatu *sampling* yang tidak banyak gunanya bagi penelitian sosiologis modern yang mau meramalkan perkembangan masyarakat yang selanjutnya. Tetapi mungkin toh cukup untuk lebih dapat mengerti arti sebuah gejala sosial di masa lampau yang perkembangannya yang selanjutnya sudah sedikit diketahui. Tujuan penelitian sosial tentang masa sekarang dan masa lampau tidak sama.

Sumber-sumber adalah dokumen **iman**. Sejak semula kitab-kitab suci tidak dimaksudkan untuk memberikan informasi yang dicari oleh ilmuwan sosial, melainkan mengetengahkan keyakinan-keyakinan iman. Dan dimensi iman dengan faktor-faktor yang trans-human (Allah, Wahyu, Kebangkitan, dll.) pada prinsipnya tinggal di luar pandangan ilmu sosial yang meneliti perilaku manusia yang dapat diobservasi. Dalam hal ini pendekatan ilmu sosial harus tahu keterbatasannya, dan menyadari bahwa ia hanya dapat meneliti satu dimensi teks, dan tidak seluruh dimensi dan maknanya. Pendekatan sosial pada dirinya sendiri tidak akan mencukupi, tetapi barangkali dapat memberikan suatu sumbangan tersendiri dalam pendekatan yang multi-disiplin.

Pendekatan ilmu sosial cenderung mengaitkan pernyataan teologis dan etis dalam Alkitab dengan situasi sosial dan ekonomis pada masa itu, dan berkaitan dengan itu sering dituduh sebagai **reduksionalistik** dan **deterministik**. Sejauh mana tuduhan itu benar? Ada sisi lain yang tidak kalah penting: pendekatan baru ini dapat menyadarkan kita bahwa pendekatan teologis juga dapat menjadi reduksionalistik apabila semua gejala dalam Alkitab hanya dijelaskan secara teologis saja. Justru merupakan jasa dari pendekatan ilmu sosial bahwa memperlihatkan bagaimana keyakinan iman dan moral tidak begitu saja dapat dilepaskan dari keadaan hidup bermasyarakat. Hal ini dapat dinilai sebagai sesuatu yang memperkaya, sebagaimana disimpulkan oleh Robin Scroggs:

"I can see more clearly the political, economic and social dynamics in which people lived and which they inevitably brought with them to their new faith. This new world also makes the theological and ethical affirmations more alive and vital to me. No longer are they abstract pronouncements made in a theological seminary; they have become for me concrete decisions hard won from agonizing reflection on the tensions of culture and faith. Thus, the New Testament holds out to me more clearly the possibility of dialogue with real people in real situations. I have to wrestle with their answers, just as they did, but I can now understand something of the tensions which led them to the views they affirmed. This, I hope, gives me not only greater wisdom, but also greater courage to deal with my own time and place."[21]

Apakah kaitan yang dilihat antara iman dan situasi sosial-ekonomis itu bersifat reduksionalistik dan deterministik, tergantung dari pengandaian filosofis dan teologis yang dibawa oleh sang peneliti kepada ilmunya. Tidak semua ilmu sosial berpandangan marxis.

Seorang sosiolog biasanya mencari apa yang umumnya terjadi, yang tipikal dan sama dalam berbagai kelompok manusia. Tetapi hal itu tidak per se berarti reduksionalisme atau determinisme. Ia dapat sadar bahwa ada dimensi lain dan hal yang lebih khas yang mesti didekati dengan metode lain. Seperti dikatakan oleh Gerd Theissen:

"We can explain why there was widespread social rootlessness in Palestine at that time, but not why one man became a criminal, another a holy man, the third an emigrant and the forth an ascetic. Sociological explanations only apply to typical features and not to individual instances."[22]

Kelainan Allah Israel dan kekhasan Mesiasnya dan keanekaragaman bentuk jemaat yang percaya kepadanya tidak boleh diabaikan; tetapi semuanya itu mungkin dapat ditetapkan dengan lebih tajam setelah ciri-ciri umum agama zaman dan tempat itu ditetapkan lewat penelitian ilmu sosial.

Kesulitan-kesulitan lain berkaitan dengan **metode** ilmu sosial. Pertama-tama, seorang ekseget yang ingin berkecimpung dalam penelitian semacam ini harus secara profesional menguasai cabang ilmu sosial yang ia gunakan, sadar akan fokusnya dan batasnya. Tanpa itu penelitian menjadi diletantisme yang tidak berguna. Kita yang lain mudah-mudahan memiliki cukup pengertian umum tentang ilmu-ilmu sosial untuk dapat memakai secara kritis hasil penelitian seorang pakar dalam bidang itu.

Metode manakah yang sebaiknya dipakai? Barangkali tidak ada hanya satu metode saja. Tetapi selama belum dikembangkan metodologi

yang lebih matang dan diakui, pembaca awam akan bingung dengan keaneka ragaman pendekatan, dan lebih lagi dengan penilaian negatif yang saling dilontarkan oleh para peneliti pelbagai aliran (eklektis, memakai model yang tidap pas, terlalu abstrak, kurang abstraksi, dst). Tetapi dalam saling menilai dan mempertimbangkan hasil penelitian tampillah beberapa karya yang mendapat tanggapan lebih positif dari sudut metode. Studi kita sebaiknya mulai di situ.

Masalah khusus adalah **pilihan model-model** yang dipakai untuk interpretasi data-data biblis. Memakai model-model sosiologi agama yang disusun berdasarkan penelitian di dunia industri modern, untuk menjelaskan gejala-gejala keagamaan di dunia kuno, meragukan karena tempat agama dalam masyarakat modern sangat berbeda dengan tempatnya dalam kehidupan masyarakat biblis. Misalnya model *sekte* yang dikembangkan oleh Werner Stark berdasarkan contoh-contoh dari dunia barat pada abad pertengahan dan sesudahnya, dan yang dipakai oleh Robin Scroggs untuk memahami gerakan kristen awal di Palestina, ternyata dalam banyak segi tidak didukung oleh data-data dalam PB.[23] Dapat ditanyakan juga dengan cara manakah model *Cognitive Dissonance* yang berasal dari penelitian Festinger dkk. tentang kelompok-kelompok modern yang pernah memberi ramalan tentang akhir dunia yang kemudian meleset, dapat digunakan untuk umat kristen awal ketika mengalami bahwa Yesus ternyata tidak segera kembali (Gager), atau gerakan kenabian ketika melihat bahwa nubuat nabi mereka tidak terpenuhi (Carroll, *When Prophecy Failed*).[24] Setidak-tidaknya akan diperlukan pencocokan *cross-cultural.*

Dapat dimengerti bahwa sejumlah peneliti sosial yang ragu-ragu tentang model-model abstrak yang berasal dari sosiologi barat modern lebih cenderung memilih model dan konsep yang lebih konkret dari ilmu antropologi yang umumnya bergerak dalam masyarakat-masyarakat yang relatif lebih dekat dengan dunia Alkitab, di mana agama memainkan peranan yang lebih substansial daripada dalam masyarakat modern. Tetapi di situ pun pencocokan *cross-cultural* tetap diperlukan.

Ada godaan dalam ilmu sosial untuk mengatur data-data demi mendukung teori atau modelnya. Untuk menghindari bahaya bahwa teori mengalahkan data-data itu, maka teks Alkitab sendiri harus tetap menjadi **faktor pengontrol**. Bahan perbandingan dari ilmu sosial hanya dapat dipakai untuk menyusun hipotesis yang selanjutnya mesti dites pada teks Alkitab. Keterangan teks sendiri akan membenarkan, menumbangkan atau memaksa untuk menyesuaikan hipotesis itu.[25]

E. Beberapa Harapan

Para peneliti yang mengadakan penelitian ilmu sosial terhadap dunia Alkitab, juga mempunyai sejumlah harapan yang mendorong mereka untuk mencari jalan keluar dari kesulitan yang tidak sedikit tetapi mungkin dapat diatasi.

Jelas bahwa ilmu-ilmu sosial memberikan seperangkat pertanyaan-pertanyaan baru untuk studi Alkitab. Hipotesis-hipotesis yang disusun dengan bantuan ilmu sosial mendorong peneliti untuk mencari hal-hal yang sampai sekarang belum diperhatikan entah dalam teks sendiri atau dalam penggalian ilmu purbakala. Dengan demikian pengetahuan kita tentang Alkitab dan dunianya pasti bertambah.

Harapan yang lebih jauh adalah bahwa dengan bantuan teori dan model perbandingan dari ilmu sosial akan ditemukan kaitan antara berbagai aspek dalam kehidupan Israel atau umat Kristen yang sampai sekarang luput dari perhatian. Misalnya, penjelasan Gerd Theissen tentang gerakan pengikut Yesus yang paling awal menunjukkan hubungan erat antara sejumlah ciri dalam tradisi-tradisi sinoptik, mis. pola hidup mengembara, suatu gerakan orang-orang pinggiran, etik radikal, dan nada eskatologis yang tampak dalam tradisi-tradisi itu.[26)]

Dengan bantuan konsep-konsep dari ilmu sosial mungkin dapat diperoleh suatu hipotesis baru yang lebih lengkap tentang kedudukan teks-teks PL dan PB dalam kehidupan masyarakat Israel atau umat kristen awal. *Form-criticism* yang menekankan pentingnya *Sitz im Volksleben* itu, sendiri ternyata tak mampu memberikan banyak gambaran tentang kehidupan bermasyarakat itu. Pendekatan ilmu sosial kiranya mempunyai instrumentarium yang lebih cocok untuk maju dalam tugas ini.

Suatu kelemahan penelitian historis-kritis yang mulai disignalir adalah kurangnya kesadaran para peneliti tentang sudut pandangannya sendiri. Diharapkan bahwa penggunaan ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi yang memungkinkan perbandingan *cross-cultural*, akan menjadikan peneliti semakin sadar akan situasi, pandangan dan nilai-nilainya sendiri yang selama ini mempengaruhi studinya dan kesimpulan-kesimpulannya.

Diharapkan pula bahwa pendekatan ilmu sosial dapat mengurangi isolemen ilmu tafsir khususnya dan teologi kristen pada umumnya. Penelitian ini mendorong para pakar tafsir untuk masuk dalam dialog dengan ilmu dan ilmuwan lain. Dialog dengan para peneliti yang mempelajari gejala-gejala agama dari sudut lain dapat menunjukkan titik-

titik sambungan antara agama Israel/Kristen dan pengalaman keagamaan orang lain di waktu atau tempat yang lain, – tanpa perlu mengurangi perhatian untuk kekhasan dan kekayaan agamanya sendiri. Hal itu bukan tidak penting untuk menemukan dasar-dasar Alkitabiah untuk misi, hal mana kita pelajari pada hari-hari ini.

CATATAN

1) "Second Testament Exegesis and the Social Science: A Bibliography", *Biblical Theology Bulletin* 18(1989)77-85. Majalah ini bersama dengan beberapa edisi dari *Semeia* (21, 35) sering menjadi suara dari pendekatan baru ini.
2) N.K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction,* Philadelphia: Fortress, 1985, p. 615ff. Kami tidak sempat melihat bibliografinya yang lebih luas dalam *American Baptist Quarterly* 2(1983)168-184.
3) Maryknoll: Orbis, 1983, pp. 11-60, 149-360.
4) Bdk. J. Gager, "Shall We Marry Our Ennemies?", *Interpretation* 36(1982)258-9.
5) R. Horsley, *Sociology and the Jesus Movement,* New York: Crossroad, 1989 (CRBR' 91:200-202).
6) B.J. Malina, *Christian Origins and Cultural Anthropology: Practical Models for Biblical Interpretation,* Atlanta: John Knox, 1986. Penerapannya dapat dilihat dalam pelbagai buku dan karangan J. Neyrey, misalnya dua karangan tentang Markus dan Paulus dalam *Semeia 35.*
7) R. Wilson, *Sociological Approaches to the Old Testament,* Philadelphia: Fortress, 1983. Buku-buku pengantar lain yang tidak tersedia bagi kami adalah J.W. Rogerson, 1979, *Anthropology and the Old Testament,* Atlanta: J. Knox; B. Lang, ed., 1985, *Anthropological Approaches to the Old Testament,* Phil.: Fortress; A.H.D. Mayes, 1989, *The Old Testament in Sociological Perspective,* London: Marshall Pickering.
8) G.E. Mendenhall, *The Tenth Generation: The Origin of the Biblical Tradition,* Baltimore: J. Hopkins, 1973.
9) B.O. Long, "The Social World of Ancient Israel", *Interpretation* 36(1982)252-4. Untuk metodenya bandingkan juga "Sociological Method in the Study of Ancient Israel", *The Bible and Liberation,* pp.26-37.
10) Hasil dari penelitiannya yang sangat mendetail ini dengan ringkas disajikan dalam buku pengantar Gottwald, *The Hebrew Bible,* pp.272-6, 284-8.
11) Philadelphia: Fortress, 1980; inti dari bab 1 dan 2 dimuat dalam *The Bible and Liberation,* pp.201-234. Bdk. juga R. Wilson, *Sociological Approaches to the Old Testament,* pp.67-80.

12) J.S. Kselman, "The Social World of the Israelite Prophets: A Review Article", *Religious Studies Review* 11(1985)120-129.

13) C. Osiek, *What Are The Saying About the Social Setting of the New Testament?*, New York: Paulist, 1984. Bdk. juga artikelnya yang lebih up-to-date "The New Handmaid", dalam *Thelogical Studies* 50(1989)260-278. Buku pengantar lain yang tidak kami lihat adalah D. Tidball, 1983, *An Introduction to the Sociology of the New Testament,* Exeter, UK: Paternoster; dan lebih up-to-date B.Holmberg, *Sociology and the New Testament: An Appraisal,* Minneapolis: Fortress, 1990 (CRBR'91:197-199)

14) Harrington, D.J., 1980, "Sociological Concepts and the Early Church: A Decade of Research", *Theological Studies* 41:181-190; Gager, *Interpretation* 36; Best, T.F., 1983, "The Sociological Study of the New Testament: Promise and Peril of a New Discipline", *Scottish Journal of Theology* 36:181-94; Scroggs, R., 1986, "Sociology and the New Testament", *Listening* 21:138-47.

15) J.G. Gager, 1975, *Kingdom and Community: The Social World of Early Christianity* Englewood Cliffs: Prentice Hall, 160p. Bdk. Osiek, *Sosial Setting,* pp.39-43.

16) R. Scroggs, "The Earliest Christian Communities as Sectarian Movements", in *Christianity, Judaism and Other Graeco-Roman Cults, Part 2, Early Christianity*, Leiden: Brill, pp.1-23; idem, "Sociology and the New Testament", *Listening* 21(1986)144.

17) G. Theissen, *Soziologie der Jesusbewegung: Ein Beitrag zur Entstehungsgeschichte des Urchristentums*, Muenchen: Kaiser, 1977; *Sociology of Early Palestinian Christianity,* Philadelphia Fortress, 1978; *The First Followers of Jesus,* London: SCM, 1978; Bdk. Osiek, *Sosial Setting,* pp.43ff.

18) G. Theissen, *The Social Setting of Pauline Christianity: Essays on Corinth,* Philadelphia: Fortress, 1982, merupakan suatu kumpulan karangan tentang pelbagai gejala sosial dalam umat Korintus. Bdk. juga Osiek, *Social Setting,* pp.56-61.

19) W.A. Meeks, *The First Urban Christians: The Social World of the Apostle Paul,* New Haven, CT: Yale UP, 1983. Bdk. juga Osiek, *Social Setting,* pp.61-64.

20) B.J. Malina, "The Received View and What it Cannot Do: III John and Hospitality", *Semeia* 35(1986)171-189.

21) "Sociology and the NT", p.146.

22) Dikutip oleh Best, "Sociological Study of the NT', p.192. Bdk juga Malina, "Sosial Sciences and Biblical Interpretation", *Interpretation* 36(1982)238.

23) Bdk. Best, "Sociological Study of NT", pp.188-9.

24) Malina, idem, p.240-1. Kselman, "The Social World of the Israelite Prophets", pp. 126-7.

25) Wilson, *Sociological Approaches,* p.29.

26) Gager, "Shall we Marry our ennemies", p.91.